

Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Badan Menurut UU No. 36 Tahun 2008 Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan Non Manufaktur

PRATANA PUSPA MUDIASTUTY

EDDY SURANTA

MADANI HATTA

RAHMI AMELIA

Universitas Bengkulu

ABSTRACT

This study aimed to examine earnings management in response to corporate tax rate changes by tax incentives or non-tax incentives. Use earnings management as dependent variable, tax incentives (tax planning and net deferred tax liabilities) and non-tax incentives (earnings pressure, debt, and firm size) as independent variable. The sample were 65 non manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange from 2008-2010. Methods of data collection used purposive sampling techniques.

The data were analyzed using paired sample t-test and two-related sample t test to know whether non manufacturing companies doing earnings management before and after corporate tax rate changes and multiple regression analysis to know whether non manufacturing companies doing earnings management influenced by tax incentives and/or non-tax incentives in response to corporate tax rate changes.

The results shows that non manufacturing companies doing earnings management before and after corporate tax rate changes. Tax planning as tax incentive has positive effect to earnings management, meanwhile net deffered tax liabilities, earnings pressure, debt, and size has no effect to earnings management

Key Words: Earnings management, corporate tax rate changes, tax insentives, non-tax incentives

I. PENDAHULUAN

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan usaha untuk melakukan intervensi oleh pihak manajemen dalam penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan pihak perusahaan (Schipper, 2000). Banyak motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba, salah satunya adalah motivasi pajak, yang bertujuan untuk meminimalisir pembayaran pajaknya melalui pengurangan laba bersih.

Pajak penghasilan merupakan pajak yang dibebankan pada penghasilan perorangan, perusahaan atau badan hukum lainnya (Zain, 2008). UU Pajak penghasilan telah mengalami 4 kali perubahan di tahun 1983, 1994, 2000 dan terakhir tahun 2008. Menurut Undang-undang No.36 tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan, tarif pajak yang sebelumnya tarif progresif efektif berlaku pada tahun 2009 berubah menjadi tarif tunggal (*single tax*), yakni 28% berlaku pada tahun 2009 dan 25% berlaku pada tahun 2010.

Terkait masalah pajak penghasilan, seringkali menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dengan pemerintah. Hubungan yang terbentuk dari masalah perpajakan ini digambarkan dalam teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa konflik kepentingan terjadi diantara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya. Dalam hal ini, konflik masalah pajak penghasilan terjadi ketika pihak pemerintah ingin memungut pajak sebesar-besarnya sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku, sedangkan pihak perusahaan, sebagai pihak yang melakukan pembayaran, berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin. Menurut Anggraeni dan Hadiprajitno (2013), apabila beban pajak yang diberlakukan oleh pemerintah dirasakan terlalu berat bagi perusahaan, maka hal ini akan mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memanipulasi laba perusahaan (*earnings management*).

Selain itu, praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan juga disebabkan dengan adanya insentif. Menurut Subagyo dan Oktavia (2010), jika manajer berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak melalui manajemen laba, maka perubahan tarif ini akan memberikan insentif bagi manajer untuk menurunkan laba perusahaan pada tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak tersebut. Insentif sendiri dapat dibagi menjadi 2, yakni insentif pajak dan insentif nonpajak. Insentif pajak yaitu

keringanan pembayaran pajak yang diberikan terkait dengan adanya perubahan tarif pajak penghasilan badan. Insentif non-pajak dapat berupa fasilitas yang diberikan selain dari pajak, misalnya yang dikemukakan oleh Yin dan Cheng (2004) dan Guenther (1994) meliputi: *earnings pressure*, tingkat hutang, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial (Teary, 2012).

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama kali membahas mengenai pengaruh reformasi UU perpajakan terhadap manajemen laba. Guenther (1994) mendeteksi adanya manajemen laba di Amerika Serikat pada tahun 1986., dan ditemukan bukti empiris bahwa *discretionary current accruals* negatif pada tahun sebelum diberlakukannya pengurangan tarif, dimana *current accruals* berhubungan negatif dengan ukuran perusahaan, berhubungan positif dengan tingkat hutang serta tidak memiliki hubungan dengan kepemilikan manajerial. Hal ini mengindikasikan adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan menunda *earnings* pada periode sebelum diefektifkannya pengurangan tarif.

Yin dan Cheng (2004) melakukan pengujian untuk melihat apakah perusahaan akan melakukan manajemen laba sebagai respon atas penurunan tarif pajak badan di Amerika Serikat dengan menggunakan insentif pajak dan insentif nonpajak dan membagi sampel penelitiannya ke dalam dua kelompok, yaitu: perusahaan yang memperoleh laba (*profit firms*) dan perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firms*). Mereka menemukan bukti empiris, yaitu: (1) manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) berhubungan signifikan dengan insentif pajak dan insentif non-pajak; dan (2) manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) hanya berhubungan signifikan dengan insentif non-pajak saja. Penelitian Yamashita dan Otagawa (2007) menemukan bukti empiris ada pengurangan *discretionary accrual* selama periode sebelum diberlakukannya tarif baru yang lebih rendah.

Beberapa penelitian di Indonesia telah dilakukan dalam mendeteksi adanya motivasi manajemen laba dalam hubungan dengan perpajakan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2001) yang menggunakan pendekatan *discretionary accrual* untuk menguji apakah ada perilaku manajemen laba dalam merespon perubahan UU Pajak Penghasilan tahun 1994 yang efektif per 1 Januari 1995 pada perusahaan manufaktur yang *listed* di BEJ. Hasil penelitian tidak berhasil membuktikan adanya manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak penghasilan tahun 1994 di Indonesia. Sebaliknya Subagyo dan Oktavia (2010) menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak badan di Indonesia adalah perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) saja, yang memanipulasi labanya guna meminimalkan pembayaran pajak perusahaannya.

Sementara Wijaya dan Martani (2011) yang melakukan penelitian yang sama menemukan bahwa perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) dan perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) melakukan manajemen laba atas respon penurunan tarif pajak badan di Indonesia. Praktik manajemen laba oleh perusahaan yang memperoleh laba (*profit firms*) lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firms*). Untuk perusahaan yang memperoleh laba dipengaruhi oleh insentif pajak yakni perencanaan pajak dan kewajiban pajak tangguhan bersih serta insentif nonpajak yakni *earnings pressure*. Sementara untuk perusahaan yang mengalami kerugian hanya dipengaruhi oleh insentif pajak yakni kewajiban pajak tangguhan bersih serta insentif nonpajak yakni *earnings pressure*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Martani (2011). Jika penelitian Wijaya dan Martani (2011) hanya meneliti tahun 2008 hingga 2009 saja, penelitian ini akan dibagi menjadi 3 tahap, yakni tahun 2008 saat UU No. 36 tahun 2008 diberlakukan, lalu tahun 2009 ketika tarif pajak penghasilan badan menjadi *single tax* dari 30% menjadi 28% dan saat tahun 2010 ketika tarif pajak penghasilan badan dari 28%

menjadi 25%. Perbedaan selanjutnya terletak pada sampel yang akan diteliti. Jika penelitian lain banyak menggunakan sektor manufaktur sebagai sampel penelitiannya, maka penelitian ini akan difokuskan pada sektor nonmanufaktur saja kecuali perusahaan keuangan dan perbankan, *real estate* dan pertambangan. Hal ini didasarkan dari hasil penelitian Setiowati (2007) yang menemukan bahwa perusahaan-perusahaan nonmanufaktur memiliki probabilitas yang lebih tinggi di dalam praktik manajemen laba dibandingkan sektor manufaktur.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak badan menurut UU No.36 Tahun 2008 pada perusahaan non manufaktur serta apakah insentif pajak dan insentif non pajak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan non manufaktur. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak badan menurut UU No.36 Tahun 2008 pada perusahaan non manufaktur, serta untuk membuktikan apakah insentif pajak dan insentif non pajak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan non manufaktur.

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan merupakan teori yang menggambarkan konflik keagenan yang terjadi antara *agent* dan *principal* dikarenakan adanya perbedaan kepentingan di antara keduanya. Dalam penelitian ini, konflik terjadi di antara pihak manajemen yang bertindak sebagai *agent* sedangkan pihak pemerintah bertindak sebagai *principal*. Pihak *principal* ingin memungut pajak sebesar-besarnya dari pihak

manajemen sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku, sedangkan pihak *agent* yang bertindak sebagai pihak yang melakukan pembayaran tentunya berkeinginan untuk membayar pajak sekecil-kecil mungkin demi memenuhi kebutuhan pemilik saham perusahaan.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yakni (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan ketiga asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer (bertindak sebagai *agent*) sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Namun, dalam hal ini tentunya agar tidak mengabaikan kepentingan membayar pajak sesuai dengan undang-undang yang berlaku dan juga kebutuhan para pemegang saham atau pemilik maka dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk dengan praktik manajemen laba agar tidak melanggar perundang-undangan yang berlaku sekaligus tetap dikontrak lagi oleh para pemegang saham.

Perubahan Tarif PPh Badan Menurut UU Perpajakan di Indonesia

UU No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan merupakan kali keempat pemerintah melakukan perubahan atas UU pajak penghasilan. Perubahan UU tarif PPh badan dari dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Perbedaan Undang-Undang Tarif PPh Badan

UU No.7 / 1983 PKP dan Tarif	UU No.10 / 1994 PKP dan Tarif	UU No.17 / 2000 PKP dan Tarif	UU No.36 / 2008 PKP dan Tarif
PKP s/d 10.000.000 = 15%	PKP s/d 25.000.000 = 10%	PKP s/d 50.000.000 = 10%	Tarif Wajib Pajak Badan dan bentuk usaha tetap adalah 28% (efektif 2009) dan 25% (efektif 2010), bisa turun sebesar 5% untuk WP berbentuk PT yang minimum 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor, diperdagangkan di BEI dan/atau lebih dari keseluruhan saham disetor dan saham tersebut dimiliki paling sedikit 300 pihak.
PKP di atas 10.000.000 s/d 50.000.000 = 25%	PKP di atas 25.000.000 s/d 50.000.000 = 15%	PKP di atas 50.000.000 s/d 100.000.000 = 15%	
PKP di atas 50.000.000 = 35%	PKP di atas 50.000.000 = 30%	PKP di atas 100.000.000 = 30%	

Sumber : (www.pajak.go.id)

Manajemen Laba

Menurut Scoot (2000), *Earnings Management* didefinisikan sebagai “*the choice by a manager of accounting policies so also achieve some specific objective*”. Artinya adalah *earnings management* merupakan pilihan yang dilakukan manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu.

Menurut Schipper (2000), manajemen laba didefinisikan sebagai suatu intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Intervensi yang dimaksud di sini ialah upaya yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mempengaruhi informasi-informasi yang ada di dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan (*fashioning accounting reports*), terutama angka yang paling bawah, yaitu laba (Wild *et al.*, 2004). Sehingga laba dapat diratakan, dinaikkan atau diturunkan.

Meskipun definisi tentang manajemen laba sudah banyak, definisi tersebut memiliki kesamaan yang menghubungkan definisi yang satu dengan yang lainnya. Dari beberapa kesamaan itu dapat dilihat bahwa manajemen laba merupakan suatu aktivitas manajerial yang dilakukan manajemen perusahaan untuk “mempengaruhi” laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan.

Menurut Scott (2000), ada beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, yaitu motivasi bonus, motivasi kontrak, motivasi politik, motivasi pajak, pergantian CEO serta penawaran saham perdana (IPO). Dalam penelitian ini, motivasi yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba ialah motivasi pajak, dimana

manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besar kecilnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

Ketika pemerintah menetapkan tarif baru untuk wajib pajak badan, hal ini akan membuat mereka untuk memanfaatkan kesempatan ini. Kewajiban manajemen perusahaan yang dituntut untuk menghasilkan laba seoptimum mungkin mengakibatkan mereka memanfaatkan setiap celah yang ada. Perubahan tarif dari tarif progresif menjadi tarif tunggal sebenarnya sudah menguntungkan perusahaan-perusahaan besar. Tetapi adanya kewajiban menghasilkan laba yang maksimum membuat mereka memberikan informasi laba yang palsu atau bias agar pajaknya juga menjadi kecil. Dengan kata lain, manajemen akan menurunkan laba mereka dari yang sebenarnya agar kewajiban pajaknya juga semakin kecil (Tiearya, 2012).

Perbedaan Tingkat Manajemen Laba atas Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Menurut UU No. 36 tahun 2008

Dengan diterbitkannya UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan Badan, yaitu adanya perubahan tarif pajak dari tarif progresif menjadi tarif tunggal (*single tax*), yang semula 30% menjadi 28% berlaku pada tahun 2009 dan 25% berlaku pada tahun 2010, memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laba atau sering disebut dengan manajemen laba (Wijaya dan Martani, 2011).

Dengan adanya perubahan tarif pajak yang cukup signifikan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, khususnya untuk perusahaan *go public*, karena dengan adanya tambahan penurunan tarif sebesar 5% dari tarif normal. Perubahan tarif tersebut akan membuat manajemen melakukan insentif untuk meminimalisasi beban pajaknya, yaitu dengan cara menarik biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan atau sebaliknya, mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode yang akan

datang yang diasumsikan bahwa biaya periode mendatang sama dengan periode tahun berjalan.

Perubahan tarif pajak yang berbeda setiap tahunnya tentunya akan menyebabkan perbedaan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mungkin juga dipengaruhi oleh motivasi yang berbeda-beda. Sehingga dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

H_{1a} : Tingkat *discretionary accruals* tahun 2009 lebih besar daripada *discretionary accruals* tahun 2008

H_{1b} : Tingkat *discretionary accruals* tahun 2010 lebih besar daripada *discretionary accruals* tahun 2009

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Selain dikaitkan dengan perubahan tarif pajak, perilaku manajemen juga dipengaruhi oleh faktor lain, yakni insentif pajak dan insentif nonpajak. Salah satu insentif pajak yang digunakan dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak. Yin dan Cheng (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik akan mendapatkan keuntungan dari *tax shields* dan dapat meminimalisasi pembayaran pajak. Menurut Wijaya dan Martani (2011), perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik cenderung akan mengurangi laba bersih perusahaan guna mendapatkan keuntungan pajak.

Yin dan Cheng (2004) menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) berhubungan signifikan positif dengan insentif pajak, yakni perencanaan pajak. Subagyo dan Oktavia (2010) juga melakukan penelitian yang menguji apakah perubahan tarif pajak penghasilan badan di Indonesia direspon oleh manajemen laba menemukan bahwa perencanaan pajak yang merupakan salah satu insentif pajak mempengaruhi secara positif manajemen laba untuk profit firm.

H₂ : Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kewajiban Pajak Tanggahan Bersih terhadap Manajemen Laba

Kewajiban pajak tangguhan bersih merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Menurut Sumomba (2010), hal ini dapat dilihat dari hasil koreksi fiskal berupa koreksi negatif. Koreksi negatif merupakan keadaan dimana pendapatan menurut akuntansi fiskal lebih kecil daripada akuntansi komersial dan pengeluaran menurut akuntansi fiskal lebih besar daripada akuntansi komersial. Hal ini yang menyebabkan terjadi kenaikan kewajiban pajak tangguhan pada pos neraca periode berjalan dan periode berikutnya diakui perusahaan sebagai beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi.

Kenaikan kewajiban pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk tujuan pelaporan keuangan komersial pada periode tersebut dibanding tujuan pelaporan pajak. Dengan adanya tindakan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal dan menunda biaya mengindikasikan bahwa manajemen melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangan komersial. Semakin tingginya praktik manajemen laba, maka semakin tinggi pula kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan (Phillips *et al.*, 2003). Phillips *et al.* (2003) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan secara signifikan positif dapat mendeteksi manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.

Beberapa peneliti lainnya masih memberikan hasil yang bertentangan, Yulianti (2005) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian, dimana semakin besar variabel beban pajak tangguhan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian, Wijaya dan Martani (2011) menemukan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan baik yang memperoleh laba maupun mengalami kerugian sama-sama dipengaruhi oleh insentif pajak yakni kewajiban pajak tangguhan bersih dan Setiowati (2007) tidak berhasil membuktikan

bahwa beban pajak tangguhan dan model akrual memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Hipotesis yang diajukan adalah: .

H₃ : Kewajiban pajak tangguhan bersih berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh *Earnings Pressure* terhadap Manajemen Laba

Yin dan Cheng (2004) menjelaskan bahwa laba perusahaan yang telah mencapai target, maka penurunan laba yang dilakukan dapat dikurangi dengan *earnings pressure* guna meningkatkan laba akuntansi. Wijaya dan Martani (2011) menyatakan bahwa jika laba tahun berjalan telah melebihi target yang ditetapkan manajer (minimal sama dengan tahun lalu) maka perusahaan akan tertarik untuk melakukan penurunan akrual yang bersifat menurunkan laba untuk melakukan *income smoothing*, karena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Jika laba perusahaan itu stabil, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Penelitian Subagyo dan Oktavia (2010) memisahkan perusahaan kedalam dua tipe yakni perusahaan yang memperoleh laba (*profit firms*) dan (*loss firms*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa baik perusahaan yang memperoleh laba (*profit firms*) dan (*loss firms*) sama-sama dipengaruhi secara positif oleh *earnings pressure*. Wijaya dan Martani (2011) menemukan bukti bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan baik yang memperoleh laba maupun mengalami kerugian sama-sama dipengaruhi positif oleh insentif nonpajak yakni *earnings pressure*.

H₄ : *Earnings Pressure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Manajemen Laba

Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan dalam bentuk pengurangan pajak yang berhubungan dengan pembayaran bunga

atas hutang. Pajak bertindak sebagai *tax shields* karena dapat mengurangi pajak yang harus dibayar dalam bentuk pembayaran bunga kepada pihak pemberi hutang.

Seperti yang diketahui, bahwa tingkat hutang berbanding terbalik dengan laba, di mana apabila hutang perusahaan semakin besar maka laba akan semakin kecil, begitu juga sebaliknya. Dalam perpajakan ini berarti bahwa semakin besar laba perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang harus dibayar kepada pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan sebisa mungkin memperkecil laba atau manipulasi laba, salah satunya dengan menaikkan tingkat hutang (Tierya, 2012).

Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia dimana salah satunya adalah menghindari resiko. Dalam hal ini, manajer sebagai manusia dapat dikatakan menghindari resiko perpajakan, yakni dengan cara menaikkan tingkat hutang untuk memperkecil laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Guenther (1994) untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1986 dengan menggunakan proksi *discretionary current accruals* menemukan bukti empiris bahwa *discretionary current accruals* negatif pada tahun sebelum diberlakukannya pengurangan tarif, dimana *current accruals* berhubungan positif dengan tingkat hutang.

H₅ : Tingkat Hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif yakni *political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar cenderung untuk menurunkan labanya, dengan alasan masalah pelanggaran regulasi pemerintah (Watts dan Zimmerman, 1986). Salah satu regulasi yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan dunia perpajakan. Perusahaan seringkali mencoba mengatur akuntansi perusahaannya guna mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan tarif pajak.

Menurut Veronica dan Utama (2005), semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan semakin banyak. Selain itu, biasanya perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang cukup memadai untuk memanipulasi proses politik seperti dengan perencanaan pajak (Wijaya dan Martani, 2011). Selain itu, menurut Tierya (2012) semakin besar ukuran perusahaan biasanya laba yang dihasilkan juga akan semakin besar. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka pajak yang harus dibayarkan juga akan semakin besar (Tierya, 2012)

Menurut Guenther (1994) bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih sensitif terhadap biaya politik dan dengan begitu akan lebih mungkin menggunakan metode akuntansi yang mengurangi laba bersih laporan keuangan. Jadi, dapat diekspektasikan bahwa perusahaan besar akan lebih mungkin mengurangi laba laporan keuangan dan menunda laba kena pajaknya sebagai respon atas penurunan tarif pajak.

H₆ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

III. METODE PENELITIAN

Data dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa data keuangan perusahaan-perusahaan publik di situs Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan menggunakan metode pemilihan sampel nonprobabilitas atau metode pemilihan sampel secara tidak acak yaitu menggunakan pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*). Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan bergerak di sektor nonmanufaktur kecuali perusahaan keuangan, *real estate* dan pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2010.
2. Perusahaan konsisten menerbitkan laporan keuangan (auditan) dari tahun 2008-2010.
3. Perusahaan memiliki kelengkapan data-data dari tahun 2008-2010 untuk keseluruhan variabel.
4. Periode pelaporan keuangan berakhir 31 Desember dan dilaporkan dengan mata uang rupiah.

Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang diamati dalam penelitian ini melibatkan satu variabel dependen dan 5 variabel independen

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accrual (DAC)*. *Discretionary Accrual* dihitung dengan model Guenther (1994) yang dimodifikasi dari Jones (1991). Model ini cocok digunakan untuk perusahaan nonmanufaktur maupun manufaktur, seperti penelitian Wijaya dan Martani (2011) yang meneliti seluruh perusahaan kecuali perusahaan keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini penghitungannya :

- 1) Menghitung *current accrual* :

$$CACC_{it} = (\Delta \text{Current Assets}_{it} - \Delta \text{Cash}_{it}) - (\Delta \text{Current Liabilities}_{it} - \Delta \text{Current Maturities Long-term Debt}_{it} - \Delta \text{Income Tax Payable}_{it})$$

- 2) Model estimasi untuk *nondiscretionary accrual* :

Nondiscretionary Accrual merupakan sebuah fungsi dari perubahan penjualan pada saat tidak adanya manajemen laba menurut model Guenther (1994).

$$CACC_{it} / Total Asset_{it-1} = \beta_1 (\Delta Sales_{it} / Total Asset_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

3) Model estimasi untuk *discretionary accrual*

Estimasi *discretionary accrual* dilakukan dengan mengurangi estimasi *nondiscretionary accrual* dari total akrual.

$$DAC = CACC_{it} / Total Asset_{it-1} - \beta_1 (\Delta Sales_{it} / Total Asset_{it-1})$$

2. Variabel Independen

a. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak (TAXPLAN) sebagai insentif pajak merupakan langkah yang ditempuh wajib pajak untuk meminimalisir beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang. TAXPLAN dihitung berdasarkan rumus dari penelitian Yin dan Cheng (2004) tetapi dengan sedikit modifikasi yang diambil dari penelitian Yanny dan Mulyadi (2012) yakni dengan penghitungan TAXPLAN setiap tahunnya dengan rumus sebagai berikut :

a. Untuk Tahun 2008

$$TAXPLAN = \frac{\sum_{2008}^{2007} 30\% (PTI - CTE)}{TA_{2008}}$$

b. Untuk Tahun 2009

$$TAXPLAN = \frac{\sum_{2009}^{2008} 28\% (PTI - CTE)}{TA_{2009}}$$

c. Untuk Tahun 2010

$$TAXPLAN = \frac{\sum_{2010}^{2009} 25\% (PTI - CTE)}{TA_{2010}}$$

Dimana:

TAXPLAN = Perencanaan Pajak;

PTI = *Pre-tax Income*;

CTE = *Current portion of total tax expense* (Beban Pajak Kini);

TA = Total aset ;

Perencanaan pajak (TAXPLAN) dihitung setiap tahunnya karena selama tahun 2008 sampai tahun 2010 memiliki tarif pajak yang berbeda, dimana pada tahun 2008 saat UU PPh dikeluarkan tarif pajak tertinggi sebesar 30%, tahun 2009 pada saat tarif pajak 28%, serta tahun 2010 pada saat tarif menjadi 25% .

b. Kewajiban Pajak Tangguhan Bersih

Kewajiban Pajak Tangguhan Bersih (NDTL) juga merupakan insentif pajak selain perencanaan pajak, merupakan variabel yang dapat mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari kerugian. Perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus kewajiban pajak tangguhan bersih berdasarkan penelitian Wijaya dan Martani (2011) sebagai berikut :

$$\text{NDTL} = \frac{\text{Aset Pajak Tangguhan} - \text{Kewajiban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset}}$$

c. Earnings Pressure

Earnings Pressure (EPRESS) sebagai salah satu insentif non pajak merupakan usaha yang digunakan perusahaan untuk menurunkan laba sehingga pajak yang akan dibayarkan menjadi kecil. EPRESS ini dihitung dengan rumus sebagai berikut (Yin dan Cheng,2004) :

$$\text{EPRESS} = \frac{\text{Laba tahun berjalan} - \text{Laba tahun lalu}}{\text{Total Aset}}$$

d. Tingkat Hutang

Tingkat Hutang (DEBT) yang juga sebagai salah insentif non pajak merupakan besar kecilnya kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi masa lalu dan harus dibayar pada waktu yang akan datang. DEBT dihitung dengan menggunakan rasio kewajiban jangka panjang terhadap total aset dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DEBT} = \frac{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$$

e. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (SIZE) juga salah satu insentif non pajak menggambarkan besar kecilnya ukuran perusahaan. SIZE dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah uji beda *t*-test dengan bantuan *software SPSS*. (Ghozali, 2006). Untuk uji beda digunakan uji *paired sample t-test* untuk menguji hipotesis 1a dan 1b. Selanjutnya menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis 2,3,4,5 dan 6 dengan model regresi yang digunakan adalah :

$$DAC_{it} = \alpha + \beta_1 TAXPLAN_{it} + \beta_2 NDTL_{it} + \beta_3 EPRESS_{it} + \beta_4 DEBT_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

DAC_{it} = *discretionary accrual* perusahaan i pada waktu pengamatan t

$TAXPLAN_{it}$ = perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan i pada periode pengamatan t

$NDTL_{it}$ = kewajiban pajak tangguhan bersih tahunan perusahaan i pada periode pengamatan t

$EPRESS_{it}$ = *earnings pressure* perusahaan i pada periode pengamatan t

$DEBT_{it}$ = tingkat hutang perusahaan i pada periode pengamatan t

$SIZE_{it}$ = ukuran perusahaan i pada periode pengamatan t

α = konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = koefisien variabel penjelas

ε_{it} = variabel gangguan perusahaan i pada periode pengamatan t

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Dengan kriteria yang telah ditetapkan maka jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 65 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 195 observasi. Adapun nama perusahaan yang dijadikan sampel dan tahun pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

----- **Tabel 1. Populasi dan Sampel** -----

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini terdiri dari statistik deskriptif seluruh observasi, tahun 2008, tahun 2009 dan tahun 2010 yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

----- **Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian** -----

Untuk seluruh observasi, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata DAC seluruh observasi, 2008, 2009, dan 2010 semuanya bernilai negatif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan

melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization* atau *income decreasing*. Dari nilai rata-rata DAC 2008, 2009 dan 2010 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata DAC tahun 2009 lebih besar dibandingkan tahun 2008 dan tahun 2010.

Untuk seluruh observasi variabel *TAXPLAN* memiliki nilai rata-rata yang positif yang menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan untuk seluruh observasi, tahun 2008, tahun 2009, dan tahun 2010 melakukan perencanaan pajak guna meminimalisir beban pajak yang dimiliki perusahaan. Untuk seluruh observasi variabel *NDTL* memiliki nilai rata-rata yang positif yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan menggunakan insentif kewajiban pajak tangguhan bersih dalam manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Untuk seluruh observasi variabel *EPRESS* memiliki nilai rata-rata yang positif menggambarkan bahwa perusahaan menggunakan *positive accrual* untuk mengurangi pendapatan untuk melakukan *income smoothing*, sedangkan untuk tahun 2008 yang menunjukkan rata-rata yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan *negative accrual* untuk mengurangi pendapatan untuk melakukan *income smoothing* jika laba perusahaan di tahun berjalan telah melebihi target yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata *DEBT* untuk tahun 2008 memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan tahun 2009 maupun tahun 2010 menunjukkan bahwa di tahun 2008 perusahaan melakukan peningkatan hutang yang lebih besar di tahun 2009 dan tahun 2010.

Pengujian Hipotesis

Hasil Pengujian H1a dan H1b

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji beda untuk menguji hipotesis 1a dan 1b guna untuk mengetahui apakah DAC berbeda secara signifikan antara tahun sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak badan.

----- **Tabel 3. Hasil Pengujian *Paired Sample t-test*** -----

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil bahwa dari nilai *mean* untuk pair 1 menggambarkan bahwa tingkat DAC 2008 lebih besar dibandingkan DAC 2009 serta nilai *mean* pair 2 menggambarkan bahwa tingkat DAC 2010 lebih besar dibandingkan DAC 2009. Dengan nilai t hitung $< t$ tabel untuk pair 1, dan t hitung $> t$ tabel maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1a ditolak dan hipotesis 1b diterima.**

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua - Hipotesis Keenam

Hipotesis kedua sampai hipotesis keenam dilakukan untuk mengetahui apakah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan non manufaktur dipengaruhi insentif pajak dan/atau insentif non pajak dalam merespon perubahan tarif pajak badan menurut UU No. 36 tahun 2008. Pengujian hipotesis ini telah membuang data *outliers* guna mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil uji analisis regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut ini :

----- Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda -----

Dari hasil pada tabel 4 di atas, didapatkan nilai F hitung sebesar 4,115 dan tingkat signifikansi 0,001. Dari nilai $n=195$ dan $k=6$ didapatkan F tabel sebesar 2,26. Ini berarti F hitung $> F$ tabel yakni $4,115 > 2,26$ dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel perencanaan pajak, kewajiban pajak tangguhan bersih, *earnings pressure*, tingkat hutang dan ukuran perusahaan serentak dan signifikan mempengaruhi variabel manajemen laba. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai R square sebesar 0,103 dan koefisien determinasi sebesar 0,078 yang berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 7,8%.

Perbedaan Tingkat Manajemen Laba atas Respon Perubahan Tarif Pajak Badan Menurut UU No. 36 Tahun 2008

Pengujian hipotesis 1a dan hipotesis 1b dilakukan dengan tujuan apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba di tahun sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak badan menurut UU No. 36 tahun 2008 pada perusahaan non manufaktur. Hasil pengujian *paired*

sample t-test menunjukkan bahwa tingkat DAC tahun 2009 < tingkat DAC tahun 2008 dan tingkat DAC tahun 2010 > tingkat DAC tahun 2009 sehingga hipotesis 1a di tolak dan hipotesis 1b diterima. Tingkat DAC yang berbeda setiap tahunnya menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan non manufaktur tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu. Meskipun tarif pajak telah mengalami beberapa kali perubahan namun perusahaan tidak langsung melakukan usaha manajemen laba dalam merespon perubahan tarif pajak. Untuk hipotesis 1a yang ditolak, terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan saat perubahan tarif progresif menjadi tarif tunggal yakni yang sebelumnya tarif tertinggi di tarif progresif tahun 2008 sebesar 30% menjadi 28% yang efektif di tahun 2009. Sementara untuk hipotesis 1b yang diterima menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan di perubahan tarif dari tahun 2009 yakni 28% ke tahun 2010 menjadi 25%.

Untuk hipotesis 1b yang diterima konsisten dengan penelitian Yuliani (2013) yang juga melakukan pengujian tingkat manajemen laba dan menemukan bahwa tingkat manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* setelah perubahan tarif pajak badan lebih besar dibandingkan sebelum perubahan tarif pajak badan.

Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian, variabel perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa motivasi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan non manufaktur dipengaruhi oleh perencanaan pajak. Semakin besar perencanaan pajak maka akan semakin besar pula motivasi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan non manufaktur. Hal ini konsisten dengan penelitian Yin dan Cheng (2004) yang menemukan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh insentif pajak yakni perencanaan pajak. Subagyo dan Oktavia (2010) yang juga melakukan

penelitian serupa menemukan hasil yang sama bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Wijaya dan Martani (2011) yang menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Aditama dan Purwaningsih (2012) juga menemukan hasil bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba perusahaan nonmanufaktur. Ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur.

Kewajiban Pajak Tangguhan Bersih terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian regresi linier untuk variabel kewajiban pajak tangguhan bersih menunjukkan bahwa kewajiban pajak tangguhan bersih tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga disimpulkan **hipotesis ketiga ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban pajak tangguhan bersih tidak dapat mendeteksi adanya manajemen laba dengan pola *income decreasing/income minimazation*.

Hal ini tidak konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kewajiban pajak tangguhan bersih berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Yulianti (2005) menyatakan kewajiban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian, dimana semakin besar kewajiban pajak tangguhan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Kewajiban pajak tangguhan besar ketika perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menangguhkan pengakuan beban sehingga perusahaan akan melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan laba laba menurut perpajakan. Selain itu Wijaya dan Martani (2011) menunjukkan bahwa total kewajiban pajak tangguhan bersih dapat mendeteksi secara signifikan probabilitas dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan.

***Earnings Pressure* terhadap Manajemen Laba**

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan variabel *earnings pressure* tidak berpengaruh sehingga hipotesis keempat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak cenderung untuk melakukan “*big bath*” jika laba yang diperoleh perusahaan telah melebihi target yang ditetapkan perusahaan. Ini konsisten dengan penelitian Yuliani (2013) yang menyatakan bahwa *earnings pressure* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Wijaya dan Martani (2011) yang menemukan bahwa *earnings pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Tingkat Hutang terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian regresi linier untuk variabel tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan non manufaktur tidak dipengaruhi oleh tingkat hutang sehingga hipotesis kelima ditolak. Tingkat hutang yang tidak signifikan menunjukkan sebesar apapun tingkat hutang tidak akan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ini konsisten dengan penelitian Wijaya dan Martani (2011) yang juga menemukan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa besar atau tidaknya tingkat hutang sebuah perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba.

Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian regresi linier menunjukkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis keenam yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak. Ini berarti berapapun besar ukuran sebuah perusahaan maka tidak akan berpengaruh terhadap motivasi manajemen laba yang dilakukan perusahaan non manufaktur. Ini tidak konsisten dengan

hasil penelitian Yuliani (2013) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan sebagai salah satu insentif non pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wijaya dan Martani (2011) yang juga menggunakan ukuran perusahaan sebagai insentif non pajak menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian tambahan 2008, 2009 dan 2010

Dari ketiga pengujian tambahan baik dari tahun 2008, tahun 2009 dan 2010 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan variabel yang mempengaruhi manajemen laba. Variabel perencanaan pajak hanya mempengaruhi manajemen laba di tahun 2009 dengan nilai yang positif, sementara untuk tahun 2008 dan tahun 2010 tidak mempengaruhi manajemen laba. Nilai positif berarti semakin besar perencanaan pajak maka akan semakin besar pula motivasi manajemen laba yang dilakukan perusahaan di tahun 2009. Variabel kewajiban pajak tangguhan bersih hanya mempengaruhi manajemen laba di tahun 2010 dengan nilai positif, sementara untuk tahun 2008 dan 2009 tidak mempengaruhi manajemen laba. Koefisien positif berarti bahwa semakin besar kewajiban pajak tangguhan bersih maka akan semakin besar pula motivasi manajemen laba yang dilakukan perusahaan di tahun 2010.

Variabel *earnings pressure* tidak mempengaruhi manajemen laba baik di tahun 2008, 2009 maupun 2010. Ini menunjukkan manajemen laba yang dilakukan perusahaan non manufaktur selama tahun 2008, 2009 dan 2010 tidak dipengaruhi oleh *earnings pressure*. Variabel tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba di tahun 2009 dengan koefisien positif dan di tahun 2010 dengan koefisien negatif, sementara di tahun 2008 tidak berpengaruh. Koefisien positif di tahun 2009 menunjukkan bahwa semakin besar tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar pula motivasi manajemen laba

yang dilakukan perusahaan, sementara untuk tahun 2010 koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin kecil tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar motivasi manajemen laba perusahaan. Variabel ukuran perusahaan hanya berpengaruh terhadap manajemen laba di tahun 2010 dengan koefisien positif, sementara di tahun 2008 dan 2009 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula motivasi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan non manufaktur.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

1. Tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba antara tahun 2009 dibandingkan 2008 sehingga hipotesis 1a ditolak. Artinya tidak ada perbedaan manajemen laba yang signifikan dengan motif penghematan pajak yang lebih besar di tahun 2009 maupun tahun 2008.
2. Terdapat perbedaan tingkat manajemen laba antara tahun 2010 dibandingkan 2009 dimana tingkat manajemen laba 2010 lebih besar dari 2009. Artinya ada perbedaan manajemen laba yang signifikan untuk menghemat pajak yang lebih besar di tahun 2010 dibandingkan tahun 2009.
3. Perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kewajiban pajak tangguhan bersih, *earnings pressure*, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Dalam pengujian tambahan per tahun 2008, 2009, dan 2010 dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempengaruhi motivasi manajemen laba perusahaan non manufaktur berbeda-beda setiap tahunnya. Di tahun 2009 perencanaan pajak dan

tingkat hutang yang mempengaruhi motivasi manajemen laba serta di tahun 2009 hanya kewajiban pajak tangguhan bersih, tingkat hutang dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi motivasi manajemen laba.

Implikasi Hasil Penelitian

1. Bagi Emiten, dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bahwasanya semua perusahaan non manufaktur melakukan manajemen laba baik sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak badan dengan dipengaruhi oleh insentif pajak dan insentif non pajak yang berbeda-beda tiap tahunnya, sehingga dapat membantu para emiten dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi peneliti lain, tentunya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya mengenai manajemen laba dalam merespon perubahan tarif pajak badan apabila kedepannya terjadi lagi perubahan tarif pajak badan yang diberlakukan oleh pemerintah.

Keterbatasan Penelitian

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan non manufaktur sebagai sampel penelitian, akibatnya sampel yang digunakan menjadi terbatas.
- 2) Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan menggunakan periode 3 tahun pengamatan yakni dari tahun 2008-2010, akibatnya periode pengamatan menjadi relatif pendek.
- 3) Tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba di tahun 2008 ke tahun 2009 dikarenakan hanya menggunakan laporan keuangan tahunan
- 4) Dari keseluruhan variabel independen, hanya variabel perencanaan pajak yang mempengaruhi manajemen laba sedangkan kewajiban pajak tangguhan bersih, *earnings pressure*, tingkat hutang dan ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

<http://www.pajak.go.id> diakses 20 November 2014

<http://www.kamusbisnis.com/arti/teorema-limit-pusat/> diakses 14 Maret 2015

Anggota IKAPI. 2013. *Susunan Dalam Satu Naskah : Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*. Bandung: FOKUSMEDIA.

Anggota IKAPI. 2013. *Susunan Dalam Satu Naskah : Undang-Undang Pajak Penghasilan*. Bandung: FOKUSMEDIA.

Anggraeni, Riske dan Hadiprajitno. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 2. No 3. Hal 1-13.

Aditama, Ferry dan Purwaningsih. 2012. *Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta : Program Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*. Vol. 14. No. 1, pp. 57-74.

Indriantoro, N dan Supomo B. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Guenther, David A. 1994. Earnings Management in Response to Corporate Tax Rate Changes: Evidence from the 1986 Tax Reform Act. *The Accounting Review* 69 (1). Pp : 230-243.

Hendriksen, Eldon S dan Michael E. Van Breda. 2005. *Accounting Theory*. Homewood , IL: Irwin.

Hidayati, Siti Munfiah dan Zulaika. 2004. "Analisis Perilaku Earnings Manajemen: Motivasi Minimalisasi Income Tax". *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.

Jakarta Stock Exchange. 2007, 2008, 2009, 2010. *Laporan Keuangan dan Annual Report*. PT. Bursa Efek Indonesia.

Jensen, M.C, and Meckling W. 1976. Theory of the Firm : Manajerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4). Pp : 305-360.

Jones, Jennifer J. 1991. Earning Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*. Vol. 29, No.2, Autum.

- Kiswara, Endang. 2011. *Akuntansi Perpajakan*. Semarang: BP UNDIP.
- Lilis, Setiawati. 2001. "Rekayasa Akrual untuk Meminimalkan Pajak". *Simposium Nasional Akuntansi V*. Semarang.
- Phillips, J.D., Morton Pincus, S.O. Rego and Huishan Wan. 2003. Earnings Management New Evidence based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 78. Pp : 491-521.
- Schipper, Katherine. 2000. Comentary Katherine on Earnings Management. *Accounting Horizon*.
- Scott, R. William. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition, Pretice Hall Canada Inc., Scarborough, Ontario, Canada.
- Setiowati, Agnes Ririn. 2007. Analisis Hubungan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non-Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Skripsi. Yogyakarta : Program Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Subagyo dan Octavia. 2010. "Manajemen Laba sebagai Respon atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Sumomba, Christine Ranty. 2010. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Skripsi. Yogyakarta : Program Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Tiearya, Ivan. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba sebagai Respon atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 di Indonesia*. Skripsi. Semarang : Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Veronica, S., dan Utama, S. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Warsini, Sabar. 2014. "Income Shifting sebagai Reaksi Terhadap Perubahan Tarif Pajak : Deteksi Tindakan Manajemen Laba dan Manajemen Pajak". *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Lombok.
- Watts, R.L and J.L. Zimmerman. 1986. Towards a Positive Theory of the Determinants of Accounting Standards, *The Accounting Review* 53(1). Pp : 112-134.
- Wijaya, M dan Martani Dwi. 2011. "Praktik Manajemen Laba Perusahaan dalam Menanggapi Tarif Pajak Sesuai UU No.36 tahun 2008". *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.
- Wild, John J., K. R. Subramanyam and Robert F. Hasley. 2004 *Financial Statement Analysis*, 8th ed. Boston: Mc.Graw-Hill.

- Wulandari, Deni, Kumalahadi, dan Januar Eko Prasetyo. 2004. Indikasi Manajemen Laba Menjelang Undang-Undang Perpajakan 2000 pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.
- Yamashita, H and Otagawa Kazuhisa. 2007. "Do Japanese Firms Manage Earnings in Response to Tax Rate Reduction in the Late 1990s?". <http://www.ms.kuki.tus.ac.jp/~shelf/MS-07-01.pdf>. Diakses tanggal 10 November 2014.
- Yanny, L dan Mulyadi Martin. 2012. "Analisis Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Terhadap Laba dan Earnings Management Perusahaan BEI di Indonesia". Skripsi. Riau : Program Sarjana Binus University. <http://thesis.binus.ac.id/Doc/Lain-lainDoc/2012-2-00353-AK%20WorkingPaper001.doc>. Diakses tanggal 13 November 2014.
- Yin, Jennifer, and Agnes Cheng. 2004. Earnings Management of Profit Firms and Loss Firms in Response to Tax Rate Reductions. *Review of Accounting and Finance*. Vol.3, pp. 67-89.
- Yuliani. 2013. *Pengaruh Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Menurut UU No. 36 Tahun 2008, Insentif Pajak dan Insentif Non Pajak terhadap Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Skripsi. Semarang : Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Yulianti. 2005. "Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Juli 2005.
- Zain, Mohammad. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.

LAMPIRAN

Tabel 1. Populasi dan Sampel

Perusahaan Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan	Persentase
Perusahaan nonmanufaktur kecuali keuangan, <i>real estate</i> dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008 – 2012	117	100
Laporan keuangan yang tidak dapat diperoleh	(24)	(20.51)
Laporan keuangan yang tidak memiliki kelengkapan data	(24)	(20.51)
Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang Dollar	(4)	(3.42)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan dijadikan sampel penelitian	65	55.56

Sumber : data sekunder diolah, 2015

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Seluruh Observasi					
Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
<i>DAC</i>	195	-1,382669	1,236831	-0,102439377	0,235156697
<i>TAXPLAN</i>	195	-0,204929	0,126077	0,01141026	0,035041248
<i>NTDL</i>	195	-0,136356	0,060410	0,00232442	0,023581419
<i>EPRESS</i>	195	-0,651649	0,519624	0,00372188	0,099166093
<i>DEBT</i>	195	0	47,31686	1,21018979	4,985404427
<i>SIZE</i>	195	24,70403	32,23377	28,295382	1,680438310
Tahun 2008					
Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
<i>DAC</i>	65	-1,38	1,24	-0,0959	0,31740
<i>TAXPLAN</i>	65	-0,19	0,13	0,0110	0,03558
<i>NTDL</i>	65	-0,12	0,06	0,0032	0,02330
<i>EPRESS</i>	65	-0,65	0,10	-0,0139	0,09841
<i>DEBT</i>	65	0	47,32	1,6142	6,54024
<i>SIZE</i>	65	24,70	32,14	28,2336	1,72399
Tahun 2009					
Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
<i>DAC</i>	65	-0,91	0,11	-0,1636	0,20562
<i>TAXPLAN</i>	65	-0,20	0,07	0,0116	0,03653
<i>NTDL</i>	65	-0,12	0,04	0,0009	0,02166
<i>EPRESS</i>	65	-0,24	0,52	0,0189	0,10007

<i>DEBT</i>	65	0	37,88	1,2969	5,27077
<i>SIZE</i>	65	25,26	32,21	28,2807	1,68783
Tahun 2010					
Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
<i>DAC</i>	65	-0,40	0,34	-0,0469	0,13068
<i>TAXPLAN</i>	65	-0,11	0,07	0,0116	0,03346
<i>NTDL</i>	65	-0,14	0,06	0,0028	0,02593
<i>EPRESS</i>	65	-0,38	0,48	0,0062	0,09774
<i>DEBT</i>	65	0	11,11	0,7118	2,00914
<i>SIZE</i>	65	25,16	32,23	28,3731	1,65146

Sumber : data sekunder diolah, 2015

Tabel 3. Hasil Pengujian Paired Sample t-test

	Mean	t hitung	t tabel	Sig.
Pair 1 DAC2008 - 2009	0,07092	1,423	1,669	0,245
Pair 2 DAC2009 - 2010	-0,12143	-3,704	1,669	0,090

Sumber : data sekunder diolah, 2015

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Seluruh Observasi				
	N	Koefisien	t	Sig.
(Constant)	195	-0,235	-1,210	0,228
<i>TAXPLAN</i>	195	0,804	2,418	0,017
<i>NTDL</i>	195	0,035	0,070	0,944
<i>EPRESS</i>	195	0,214	1,846	0,067
<i>DEBT</i>	195	-0,00005	-0,026	0,979
<i>SIZE</i>	195	0,004	0,649	0,517
R Square	195	0,103		
Adjusted R Square	195	0,078		
F	195	4,115		
Sig	195	0,001		
Tahun 2008				
	N	Koefisien	t	Sig.
(Constant)	65	-0,355	-0,937	0,353
<i>TAXPLAN</i>	65	0,202	0,186	0,853
<i>NTDL</i>	65	-0,352	-0,276	0,783
<i>EPRESS</i>	65	0,564	1,457	0,151
<i>DEBT</i>	65	-0,003	-0,980	0,331
<i>SIZE</i>	65	0,009	0,674	0,503
R Square	65	0,198		
Adjusted R Square	65	0,126		
F	65	2,758		
Sig	65	0,027		
Tahun 2009				

	N	Koefisien	t	Sig.
(Constant)	65	0,161	0,546	0,587
<i>TAXPLAN</i>	65	2,155	3,353	0,001
<i>NTDL</i>	65	-0,786	-0,990	0,327
<i>EPRESS</i>	65	0,105	0,661	0,511
<i>DEBT</i>	65	0,007	2,271	0,027
<i>SIZE</i>	65	-0,011	-1,064	0,292
R Square	65	0,269		
Adjusted R Square	65	0,203		
F	65	4,053		
Sig	65	0,003		
Tahun 2010				
	N	Koefisien	T	Sig.
(Constant)	65	-0,647	-2,409	0,019
<i>TAXPLAN</i>	65	0,423	0,958	0,342
<i>NTDL</i>	65	1,496	2,690	0,009
<i>EPRESS</i>	65	-0,111	-0,733	0,466
<i>DEBT</i>	65	-0,015	-2,008	0,049
<i>SIZE</i>	65	0,021	2,267	0,027
R Square	65	0,236		
Adjusted R Square	65	0,169		
F	65	3,527		
Sig.	65	0,008		

Penulis 1:

Nama Lengkap : Pratana Puspa Midiastuty, SE. M.Si. Ak. CA
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu
Alamat : Jln. Raya Kandang Limun Kota Bengkulu

Penulis 2:

Nama Lengkap : Eddy Suranta, SE. M.Si. Ak. CA
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu
Alamat : Jln. Raya Kandang Limun Kota Bengkulu

Penulis 3:

Nama Lengkap : Madani Hatta, SE. M.Si. CA
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu
Alamat : Jln. Raya Kandang Limun Kota Bengkulu

Penulis 3:

Nama Lengkap : Rahmi Amelia
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu
Alamat : Jln. Raya Kandang Limun Kota Bengkulu